

PENGEMBANGAN TEATER *TRADISI LUDRUK* MELALAU PERANCANGAN PERTUNJUKAN TEATER *MODERN*

Moh. Mujib Al Firdaus
Prodi Teater STKW Surabaya
m.mujiabfirdaus08@gmail.com

ABSTRAK

Fokus pembahasan pada artikel ini adalah sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan teater tradisi *ludruk* dengan menyesuaikan kedalam perancangan visual teater modern, ini juga bisa di asumsikan sebagai upaya konservasi seni budaya lokal untuk tetap bisa dipahami sekaligus dipraktekkan oleh pelaku seni tradisi untuk tetap bertahan dalam situasi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Pilihan yang diambil yakni dengan merancang kembali bentuk pertunjukanya pada wilayah tema, gaya penyutradaraan dan keaktoran serta model pelatihan proses kreatifnya. Maka dari itu, di butuhkan strategi perancangan untuk mengikat kearifan lokal teater tradisi kita. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni pertunjukan teater tradisi melalui perancangan teater modern, dapat menguatkan identitas *ludruk* sebagai kesenian tradisi khas Jawa Timur. Harapannya hasil dari perancangan teater tradisi *Ludruk* ke dalam format visual terter modern ini mampu meningkatkan motivasi generasi penerus *ludruk* dengan melakukan inovasi karya seni khususnya seni tradisi.

Kata Kunci : *Pengembangan, Ludruk, Teater Modern,*

PENDAHALUAN

Cara pandang masyarakat terhadap kesenian mengalami suatu perubahan mengikuti perkembangan zaman, selera masyarakat pun berubah mengikuti kemajuan zamannya. Dengan demikian seniman zaman sekarang dituntut untuk membuat suatu strategi baru, siasat tertentu dan teknis-teknis kebaruaran dalam menyajikan pertunjukan supaya kesenian dalam hal ini *ludruk* yang dikuasainya tetap bisa bertahan hidup di tengah masyarakat. Kondisi semacam ini oleh generasi muda mencoba untuk menggerakkan daya tawar *ludruk* melalui penguatan gagasan dan tafsir terhadap *ludruk*, mencoba untuk merancang visual bentuk agar *ludruk* bisa kembali diterima oleh masyarakat. Keterlibatan generasi muda diharapkan tidak hanya sebagai penonton tetapi juga harus sebagai pelaku. Maka tidak heran jika belakangan ini mulai bermunculan berbagai kelompok atau paguyuban *ludruk* dari sekolah-sekolah dan akademisi meskipun masih bersifat mencoba-coba. Gagasan baru yang muncul terhadap kelompok *ludruk* pada saat ini dalam mnerjemhakan

kembali bentuk pertunjukanya melalui gagasan kekinian dan menggunakan konsepsi bentuk pertunjukan teater modern.

Fenomena adanya ludruk dengan visual bentuk baru merupakan representasi seakan-akan masyarakat bahwa kesenian tradisional ludruk masih diminati. Visual bentuk yang memiliki gaya kebaruan serta gagasan-gagasan baru yang coba ditawarkan ternyata lebih bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga kelompok ludruk yang bergerak dengan kebaruan ini masih memiliki penonton dan membentuk masyarakat pertunjukan ludruk tetap ada. Misalnya yang sampai saat ini terus bergerak dengan konsepsi pertunjukan bentuk ludruk yang kekinian di antaranya; Ludruk Marsudi Laras dan Ludruk Nom-noman Tjap Arek Suroboyo (LUNTAS) Keberadaan kelompok tersebut sebagai salah satu ludruk dengan bentuk visual yang kekinian di Surabaya menjadi pembeda dari ludruk-ludruk yang sudah ada sebelumnya.

Penguatan yang dilakukan oleh kelompok Ludruk kekinian juga merubah cara pandang pengelolaan. Pengelolaan yang dilakukan kelompok ludruk kekinian berbeda dengan ludruk konvensional yang masih menjaga konvensi-konvensi ludruk secara utuh. Cara pengelolaan yang berbeda inilah kemudian muncul bentuk pertunjukan yang berbeda. Pengelolaan dan Bentuk pertunjukan ludruk kekinian itulah yang menjadi fokus penulis sebagai permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti.

LANDASAN TEORI

Teori Dramaturgi

Dalam penelitian ini teori dramaturgi digunakan untuk mengungkap struktur dan tekstur pada pertunjukan ludruk. Untuk membahas struktur dan tekstur ludruk dipinjam konsep struktur dan tekstur Kernodle. Struktur dan tekstur menurut Kernodle dalam bukunya *Invitation to the Theatre* edisi kedua (1978: 265) dikatakan sebagai berikut.

In either case, a play has six possible dramatic values, and all six may help in different ways to give the play organization and unity. Aristotle listed them as plot, character, theme, dialogue, music (interpreted in modern drama to mean “mood” or “rhythm”), and spectacle. The first three values concern the structure of the play, the last three the texture.

Dalam pertunjukan teater terdapat enam unsur yang mengarah pada nilai dramatis, dan keenamnya dapat membantu memberikan organisasi bermain dan kesatuan pementasan. Aristoteles membaginya menjadi sebagai plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan dalam

drama modern berarti "mood" atau "irama"), dan tontonan. Tiga unsur pertama menyangkut struktur bermain, dan tiga terakhir adalah tekstur.

Pemikiran Kernodle tentang struktur dan tekstur digunakan penulis untuk melihat pementasan Ludruk Kontemporer dalam segi bentuk pertunjukan. Teks dalam pementasan ludruk terbagi atas dua yaitu teks yang berkaitan dengan bahasa dan teks yang berkaitan dengan artistik. Teks yang berkaitan dengan bahasa merupakan analisis dalam pengertian naskah yang memiliki struktur dramatik tersendiri, sementara teks yang berkaitan dengan artistik merupakan teks yang berada di atas panggung mulai dari tata ruang, lighting, pergerakan aktor dan sebagainya.

Pengembangan

Menurut pandangan (Sedyawati 1981:50) Pengembangan adalah pengertian yang menyangkut tujuan berbuat, maka segala pemikiran dan saran akan selalu disorotkan pada kemungkinan, artinya pengembangan seni tradisional itu tidak akan dikemukakan semata-mata sebagai masalah pemikiran. Sehubungan dengan itu, tinjauan di bawah ini adalah suatu pembicaraan mencari gambaran keadaan, dengan tujuan memandang ke depan lebih dari pada tinjauan kesejarahan.

Kualitas suatu karya seni pertama-tama ditentukan oleh lahir atau tidaknya seniman yang mengerjakannya, tergantung pada alam untuk memunculkan mutiara-mutiarnya. Namun tidak kurang pentingnya adalah usaha-usaha untuk menciptakan kondisi sehingga mutiara-mutiara itu bisa muncul dan dilihat. Dalam artian mengembangkan seni tradisional mengandung nilai terbesar. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai upaya penyiapan prasarana, sedangkan tujuan terakhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi masyarakat.

Teater Tradisi

Akhir abad 19 di lingkungan masyarakat Indonesia di kota-kota, telah jauh lama berkembang apa yang disebut "teater tradisional" Indonesia. Dasar teater tradisional, juga jenis-jenis kesenian tradisional yang lain adalah masyarakat agrarian. Kehidupan pertanian yang berurusan dengan tanah, air, produksi, kesuburan, kemakmuran, hama, musim kering, itulah yang memberikan dasar-dasar estetika teaternya. Dan kehidupan yang amat erat hubungannya dengan siklus semesta ini mengakibatkan dasar pokok estetika kesenian mereka adalah religi (Sumardjo,1977:16).

Pemahaman teater tradisional berdasarkan elemen-elemen religinya cukup rumit. Kenyataan akan dijumpai bahwa unsur religi paling kuno di Indonesia (Animisme-Dinamisme) masih terus akan muncul dari takaran sedikit atau banyak, dalam religi-religi yang kemudian dianut Indonesia. Berdasarkan pemahaman terhadap religi asli, Hindu-Budha dan Islam, unsur-unsur suatu teater dapat dikenali dasar-dasar estetikanya. Ini tidak berarti bahwa teater tradisional adalah sakral. Ada pula yang bersifat *profan*, manakala fungsi religinya telah dilupakan orang, atau karena dasar religinya telah tidak sesuai lagi dengan religi baru tetapi unsur estetikanya masih tetap digemari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Menurut Iskandar (2009: 11), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana pendekatan teater tradisi *ludruk* melalui perancangan bentuk teater modern dengan menggunakan teori dramaturgi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Ludruk Kekinian

Masyarakat Jawa Timur yang begitu heterogen memiliki berbagai etnis, agama, golongan, dan status. Perubahan sosial yang dinamis menuntut semua komponen untuk selalu adaptif dalam merespon semua dampak yang muncul akibat perubahan sosial. Ludruk juga merasakan dampak yang muncul dari perubahan sosial tersebut dan dipaksa melakukan pembaharuan-pembaharuan pada bentuk, struktur, gagasan, tema, dan fungsi untuk memenuhi tuntutan masyarakat sebagai konsumen sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut ludruk dengan visual yang baru atau modern hadir sebagai upaya pelaku-pelaku ludruk dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial dengan melakukan pembaharuan dari berbagai aspek.

Perancangan Ludruk dengan Visual Teater Modern.

1. Gaya Penyutradaraan Modern

Teknik penyutradaraan dalam kesenian ludruk juga memiliki bentuk yang khas seperti kesenian tradisional yang lain, Brandon dalam bukunya *Theatres in Southeast Asia* (1967: 154-167) menjabarkan bagaimana negara-negara Asia Tenggara memang cenderung sulit melakukan

sistemasi proses transmisi pengetahuan, yang pada akhirnya juga menyulitkan proses regenerasi pewaris aktif (*active bearers*). Tidak ada ‘biro standardisasi’, dan pewarisan pengetahuan kebanyakan dilakukan secara lisan, dari generasi ke generasi. Meskipun kita mempunyai banyak teks keramat, teks ini hanya terbatas pada segelintir orang tertentu saja. Kebanyakan bentuk teater tradisi, tidak mempunyai teks panduan, dan pentas dilakukan dengan mengikuti *wewaton* (dasar pertunjukan), *paugeran* (aturan pertunjukan) dan *pakem* (bakuan pertunjukan) yang biasanya harus dipelajari secara personal melalui proses pembelajaran yang lama.

Kesenian ludruk juga memiliki pola yang sama dalam hal ini, proses penyutradaraan dalam ludruk konvensional mengandalkan kepiawaian sang sutradara dalam mentransfer pengetahuannya dalam sebuah lakon dalam waktu yang sangat singkat. Di dalam ludruk ada istilah *tede*, kata *tede* berasal dari akronim *Tonil Director* (TD) yang berarti pengarah tonil atau pengarah sandiwara. Sebelum pertunjukan, *tede* menjabarkan karakter (termasuk dialog wos, penokohan dan detail kostum) kepada aktor yang hendak memerankan suatu karakter yang dilakukan hanya dalam jarak beberapa jam sebelum pentas ludruk dimulai. Proses transformasi dari *tede* ke pemain inilah yang kemudian disebut dengan *nede*. Sebelum proses *nede* biasanya dilakukan proses penuangan yakni berkumpulnya seluruh pemain yang kemudian sutradara akan menjelaskan alur cerita, pembagian casting dan detail-detail lain terkait pertunjukkan seperti pembagian penampil *ngremo*, dagelan, dekorasi, artistik, setting dan kostum.

Proses penyutradaraan lebih mengadopsi kepada proses penyutradaraan teater barat, dimana di dalamnya terdapat proses pembuatan naskah, bedah naskah, reading dan proses latihan. Pada proses bedah naskah secara detail unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah tersebut. Setelah melakukan bedah naskah para pemain yang terpilih mulai membaca naskah lebih mendalam dan mempelajari karakternya secara detail yang dalam teater modern proses semacam ini biasa disebut dengan *reading*. Dalam proses *reading* terjadi peristiwa penyesuaian dialog dan masuknya beberapa improvisasi tambahan sesuai dengan kenyamanan aktor masing-masing, pengurangan dialog yang dirasa tidak perlu dan penambahan materi untuk memperkuat adegan serta penambahan materi dagelan.



Gambar.1
Penataan Komposisi pada Penyutradaraan *Ludruk* dengan bentuk Teater Modern
Dok. Teater STKW Surabaya

Setelah melakukan proses reading sesuai dengan kelompok adegannya masing-masing, para pemain untuk mempresentasikan adegan yang sudah mereka pelajari. Pada bagian ini biasanya mulai membentuk gesture dan ekspresi para pemain serta menentukan blocking dan moving para pemain agar tercipta harmonisasi pada sebuah pertunjukan

2. Gaya Keaktoran Modern

Meskipun di dalam teater tradisi terkadang akting para aktor tidak dituntut terlalu serius dalam penyikapannya seperti dalam teater modern konvensional, tapi seorang aktor teater tradisi diuntut untuk lebih fleksibel, karena tidak semua peran dalam tampilan teater tradisi juga harus lucu semua, bahkan dalam pengadeganan teater tradisi biasanya sudah ada pembagian tokoh yang serius dan menjiwai perasaan peran yang akan dihidupkannya, begitu juga dengan pelawak yang kehadirannya terkadang untuk mencairkan suasana dan menjadi pelayan para pangeran atau raja.

Untuk para pelawak akhirnya akan membantu apabila tetap mempelajari metode keaktoran teater modern, sebab seorang pelawak juga sudah seharusnya mengerti akan menghidupkan tokoh yang melawak, bukan hanya memainkan diri sendiri dengan segala keegoan ketika berperan, sibuk mencari perhatian penonton, bahkan tidak menutup kemungkinan seperti

haus akan pujian lucu dari penonton, akhirnya jika bermain berdua over akting tidak terhindarkan. Dalam teater tradisi memang sah-sah saja over akting, tetapi alangkah baiknya apabila menghidupkan tokoh dengan melawak, maka peran yang proporsional akan lebih mudah didapatkan daripada yang hanya mengandalkan kelucuan yang dipaksakan dari diri sendiri. Hal inilah yang kemudian yang mendasari mengapa pentingnya metode keaktoran teater modern diterapkan dalam Teater Tradisi. Agar calon aktor yang akan bermain untuk pertunjukan tradisi maupun modern, diharapkan sudah siap dengan segala perangkat akting yang akan dimainkannya. Yang menjadi salah satu ciri khas ludruk selain lain dalam segi cerita, para pemain dituntut untuk bisa berimprovisasi karena cerita akan disampaikan oleh sang sutradara beberapa saat sebelum pementasan dimulai, pembagian peran dan karakter dilakukan dengan menulisnya di papan *gedripan* agar dapat dibaca oleh seluruh pemain. Inilah sebabnya dialog di setiap pertunjukan ludruk selalu terlihat *ceplas-ceplos* dan memiliki spontanitas yang tinggi.

Kata improvisasi ini sebenarnya juga kurang tepat, karena kemampuan para pemain ludruk profesional untuk berdialog tanpa naskah ini sebenarnya didapatkan melalui proses *sepelan* yakni kegiatan mempersiapkan dialog untuk dipentaskan antar sesama aktor atau semacam kesepakatan dialog yang akan digunakan diatas panggung dan jam terbang yang cukup tinggi mengingat dulu ludruk *tobongan* dipentaskan setiap hari, sehingga muncul istilah *sepelan mateng* dialog antar pemain yang sudah matang untuk suatu lakon dan tiap-tiap lawan main sudah menguasai materi dialog ini dengan baik, *uwos* yakni berupa materi dialog kunci milik satu tokoh yang dianggap baik dan kemudian bisa dicontoh serta direplikasi oleh aktor lain yang akan memainkan karakter tersebut, dan *poris uwos* yang berupa monolog untuk memperkenalkan atau membuka dialog suatu karakter tertentu.

Dalam ludruk konvensional dikenal pula istilah *nyebeng* yakni aktifitas melihat berjalannya cerita dari *sebeng* atau samping/belakang panggung untuk mempelajari pemeranan karakter suatu tokoh tertentu atau jalannya suatu lakon ludruk secara utuh. Kegiatan *nyebeng* ini merupakan hal yang sangat umum yang menjadi sumber pengetahuan dan referensi seniman ludruk konvensional dalam pengayaan perbendaharaan pemeranan dan keaktoran mereka, selain proses *tede* dan *sepelan*.



Gambar 2
Keaktoran Ludruk dengan Pendekatan Teater Modern
Dok. Teater STKW Surabaya

Aspek keaktoran modern sangat berbeda dari ludruk pada umumnya, pembentukan karakter tokoh dilakukan selama proses latihan mulai dari bedah naskah, menghafalkan naskah, pendalaman naskah. Setelah melewati tahap itu baru aktor dituntut untuk mengembangkan teks dengan gesture, ekspresi, reaksi dan penggalan karakter sesuai dengan tuntutan yang diharapkan sutradara dalam naskah. Tidak ada aktor yang menjadi spesialis di watak antagonis atau protagonis dan semua aktor dituntut untuk bisa *ndagel* (melawak) sesuai dengan porsinya masing-masing karena kebanyakan naskah Ludruk Marsudi Laras berisikan materi humor hampir di setiap babak.



Gambar 3
Keaktoran Ludruk dengan Pendekatan Teater Modern
Dok. Teater STKW Surabaya

Proses latihan sangat menentukan bagaimana kualitas keaktoran dalam pementasan teater modern, tidak jarang para pemain akan mengalami kebuntuan dan stress dalam proses pendalaman karakter yang mungkin sama sekali berbeda dengan keseharian atau berbeda dengan karakter-karakter tokoh yang biasa dibawakan. Sutradara tidak segan-segan akan mengulang-ulang latihan suatu babak yang dirasa masih lemah rohnya dan pemain-pemain yang masih belum bisa memegang karakter tokoh yang diperankan. Tidak ada istilah *nyebeng* dalam teater modern karena setiap pementasan biasanya akan berbeda konsep dan lakon yang dimainkan, bahkan untuk lakon yang sama terkadang materi yang dibawakan akan berbeda ketika dipentaskan untuk kedua kalinya. Penggunaan teknik peran yang terukur merupakan bagian dari penguatan seorang actor dalam penciptaan tokoh, seperti yang diungkap oleh Richard Bolelavsky lebih menitikberatkan pembinaan sukma. Pendekatannya lazim disebut pendekatan kreatif atau pendekatan metode. Buku karangannya sangat terkenal, dengan judul *Enam Pelajaran Pertama Bagi Seorang Aktor* Bolelavsky (dalam Waluyo 2002:125).

Naskah dan arahan sutradara merupakan pedoman bagi para aktor untuk mendalami proses keaktorannya, berbeda dengan ludruk konvensional yang mengandalkan perbendaharaan karakter dan dialog dari lakon satu untuk kemudian dikembangkan untuk lakon yang lain, contohnya, peran adegan rumah tangga dalam satu lakon fantasi bisa tetap menggunakan beberapa *sepelan* dari adegan rumah tangga dalam lakon yang lainnya, sementara dalam teater modern, suasana dan

dialog adegan rumah tangga antara lakon yang satu dengan lakon yang lain hampir tidak ada materi atau dialog yang sama.

PENUTUP

Keberadaan kelompok Ludruk yang memiliki kebaruan bentuk dengan menggunakan teater modern, memberikan harapan baru terhadap pelestarian ludruk di Jawa Timur. Inovasi yang dilakukan dengan merancang bentuk pertunjukan teater modern, merupakan salah satu upaya pembaharuan yang belum pernah terjadi pada ludruk-ludruk sebelumnya. Proses regenerasi yang terus berjalan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga eksistensinya. Ditangan para generasi muda dengan melakukan perubahan bentuk yang kekinian lebih bisa adaptif terhadap kondisi zaman sehingga Ludruk Konvensional lebih mudah diterima oleh masyarakat milenial saat ini.

Harapannya kelompok Ludruk yang memiliki kebaruan visual tidak pernah berhenti dalam melakukan kreatifitas dan sangat terbuka dengan gagasan-gagasan baru yang muncul sehingga dalam setiap pementasannya selalu kontekstual dengan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Kepekaan merespon situasi zaman itulah yang menyebabkan Ludruk lebih dekat dengan masyarakat khususnya generasi muda atau milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Brandon, James R. 1967, *Theatre in Southeast Asia*. Massachusetts: Cambridge University Press.

Bolelavsky, Richard. 1949. *Acting: The First Six lesson*. New York : Published by Theatre Arts Books.

Kornodle George dan Kernodle Portia. 1978, "*Invitation to the Theatre Brief, second edition*", New York: Harcourt Brace Javanovic.

Nalan, S. Arthur. 2006. *Teater Egaliter*. Bandung : Sunan Ambu Press.

Peacock, L. James 2005. *Ritus Modernisasi : Aspek Sosial dan Simbol Teater Rakyat Indonesia*. Diterjemahkan oleh Eko Prasetyo. Bandung : Desantara.

J. waluyo, Herman. 2001. *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. Yogyakarta : PT Manindita Graha Widya.

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan

Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung. STSI Press